



Fungsi Ibu Muda Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Batam

Yecy Artha Saragih^{1*}, Emmy Solina² & Rahma Syafitri³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

*Email Korespondensi: saragihyecyarta@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 5, 2023
Revised January 11, 2023
Accepted Januari 20, 2023

Keywords:

Young Mothers
Single Parents
Functions
Roles

ABSTRAK

Young mothers as single parents are teenagers who have had children but their marriage relationship ended in divorce. Adolescents as single parents are fathers or mothers who will educate their children alone who are relatively young. However, in this study there are differences in adolescents as single parents in educating, protecting, giving a sense of security, as caregivers for their children. This study aims to determine how young mothers function as single parents in caring for and educating their children. This study uses a qualitative approach, the informants used in this study I got through random sampling. The data that was collected in this study used observation or observation techniques, interviews, documentation, books, journals and the internet. The results of this study found that the role of adolescents as mothers was eliminated because these adolescents did not fully carry out the functions and roles of mothers. However, the teenager actually gave his child to his parents (grandmother of toddlers) so that his parents would take care of and educate the child. Informants giving their children to their parents are also supported by the informant's parents, where the informant's parents say that they still give the informant a second chance for what happened to the informant, the informant's parents have also considered the informant's child as their child too., the informant's parents still love the informant so that the informant's parents who care for and protect children from informants.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite:

Saragih, Y. A., Solina, E., & Syafitri, R. (2023). Fungsi Ibu Muda Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Batam. *Social Issues Quarterly*, 1(2): 453-463.



PENDAHULUAN

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia dibawah peraturan yang ditetapkan. Pernikahan dini yang diakibatkan oleh pergaulan bebas yaitu mereka hamil diluar nikah yang memaksakan mereka harus menikah dan menjadi ibu muda, dikatakan ibu muda karena usia mereka menikah di bawah 18 tahun yang dimana usia ini dikategorikan sebagai usia remaja sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014.

Dalam pernikahan akan banyak tantangan maupun masalah yang harus dihadapi, begitu pula pada pernikahan dini tentu banyak masalah yang akan remaja hadapi. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pernikahan dini yaitu pernikahan dini menyebabkan secara psikis remaja tidak siap menjadi seorang ibu. Remaja yang menikah diusia muda kenyataannya mereka tidak siap menanggung beban rumah tangga khususnya dalam pengasuhan anak apalagi jika mereka sibuk bekerja, banyak hak anak yang tidak terpenuhi sehingga ibu muda menitipkan anaknya kepada orangtuanya. Kesiapan mental ibu muda dalam pernikahan dini ini mereka tidak siap untuk menjalankan fungsinya sebagai ibu dalam memberikan fungsinya kepada anak-anaknya. Ternyata di Kepulauan Riau khususnya di Kota Batam juga ditemukan remaja yang melakukan pernikahan dini.

Tabel 1. Kasus Pernikahan Dini di Kepulauan Riau

Kabupaten/Kota	Kasus Pernikahan Dini	
	2019	2020
Anambas	2	0
Batam	299	110
Bintan	13	5
Karimun	121	95
Lingga	23	35
Natuna	13	15
Tanjungpinang	20	17

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2022.

Berdasarkan data di atas kota Batam merupakan kota dengan angka pernikahan dini tertinggi. Salah satu tingginya angka pernikahan dini di kota Batam diakibatkan karena pergaulan



bebas yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2020) mengatakan bahwa pernikahan dini harus segera di tangani karena di dalamnya akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif, pernikahan dini tidak hanya berdampak bagi individu yang melakukannya tetapi juga berdampak kepada keluarga, menambah angka pengangguran karena tidak mendapatkan pekerjaan, meningkatkan angka duda-janda akibat adanya perceraian, pelantaran anak dan sebagainya.

Kota Batam adalah sebuah kota yang berada di Kepulauan Riau. Kota Batam juga merupakan kota terbesar di Kepri. Kota Batam merupakan kota heterogen yang dimana kota Batam menjadi tempat para pendatang baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Banyaknya pendatang membuat kota ini memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, budaya, agama dan adat istiadat. Adanya keberagaman ini membuat banyaknya gaya hidup masyarakat yang ada di kota Batam, banyaknya gaya hidup membuat masyarakat terutama anak-anak harus pandai memfilter kehidupan. Kehidupan anak di Kota Batam sangat beragam banyaknya budaya yang masuk membuat kehidupan anak menjadi buruk seperti pernikahan dini akibat pergaulan bebas.

Remaja sebagai orang tua tunggal adalah remaja yang telah memiliki anak akan tetapi hubungan pernikahannya berakhir dalam perceraian.

Tabel 2. Jumlah Angka Perceraian di Kepulauan Riau

Kabupaten/Kota	Jumlah Perceraian		
	2019	2020	2021
Karimun	483	492	525
Bintan	-	-	-
Natuna	162	186	220
Lingga	191	165	185
Anambas	77	77	104
Batam	1645	1766	1908
Tanjungpinang	785	813	884

Sumber: Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau, 2022.

Berdasarkan data diatas, kota Batam masuk kedalam angka perceraian tertinggi di Kepri. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari tahun ketahun kota Batam mengalami kenaikan dalam



jumlah perceraian. Perceraian yang terjadi akan memunculkan status orang tua tunggal didalam keluarga yang dimana status orang tua tunggal tersebut akan berdampak pada pola asuh yang akan diterima anak.

Remaja sebagai orang tua tunggal ialah ayah atau ibu yang akan mendidik anaknya seorang diri yang dimana usianya terbilang belia. Remaja sebagai orang tua tunggal yang telah memiliki anak status dan peranannya akan berubah, yaitu remaja tersebut akan sebagai ibu sekaligus menjadi ayah. Ibu muda memiliki peran dalam mendidik anaknya yaitu menjadi tulang punggung keluarga, mendidik, pelindung dan juga memberi rasa aman, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh. Disamping itu ibu muda juga memiliki fungsi yang dimana jika fungsi ini dijalankan akan membentuk anak dan tumbuh kembangnya menjadi baik. Ada banyak fungsi ibu didalam keluarga yaitu fungsi afeksi yang dimana fungsi ini tempat seorang anak menerima hubungan sosial yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Selain itu terdapat fungsi ekonomi yang dimana fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selanjutnya terdapat fungsi perlindungan, fungsi perlindungan ini yaitu keluarga sebagai tempat berlindung, menumbuhkan rasa aman, damai dan hangat bagi setiap anggota keluarga.

Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan ibu muda dalam mendidik, pelindung, memberi rasa aman, sebagai pengasuh terhadap anaknya. Pada penelitian ini peneliti mendapat bahwa peranan ibu muda tersebut tersingkirkan karena ibu muda tersebut tidak menjaga dan mendidik anaknya seperti peranan ibu lainnya akan tetapi remaja tersebut justru memberi anak tersebut kepada orang tuanya (nenek dari balita) agar orang tuanya yang menjaga dan mendidik anak tersebut. Ibu muda tersebut justru lebih banyak waktu pada lingkungan pergaulan dengan teman-temannya. Adanya lingkungan pergaulan ini membuat mereka lupa akan peranan mereka sebagai ibu di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa remaja yang telah melakukan pernikahan dini, pernikahan tersebut terjadi karena remaja tersebut telah hamil, dan kehidupan pernikahan mereka berakhir dengan perceraian. Berakhirnya hubungan mereka membuat mereka kembali menjalani kehidupan seperti remaja pada umumnya dimana mereka akan sibuk mencari pasangan untuk mengisi kehidupan keseharian mereka, dan anak mereka di asuh oleh orang tua remaja tersebut. Hasil pengamatan yaitu ibu muda tersebut menjalankan kehidupannya dan tidak



menjalankan perannya sebagai ibu. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Fungsi Ibu Muda Sebagai Orang Tua Tunggal di Kota Batam”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang tidak berupa angka. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data-data yang mendalam, dimana suatu data tersebut mengandung makna (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti kaji mengenai Fungsi Ibu Muda Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Batam. Data dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa hal yang terjadi dimana ibu muda atau remaja yang ada di kota Batam tidak melakukan fungsinya sebagai ibu seperti fungsi ekonomi di mana remaja tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, adapun hambatan dari fungsi ini adalah remaja yang belum mendapatkan pekerjaan, selain fungsi ekonomi terdapat juga fungsi afeksi yang di mana remaja tidak menjalankan fungsi ini, adapun alasan mengapa remaja tidak menjalankan fungsi ini adalah karena remaja yang sudah tidak satu rumah lagi dengan anaknya dan juga ada remaja yang sibuk bekerja sehingga waktu untuk anaknya berkurang.

Terakhir ada fungsi perlindungan, adapun hasil lapangan yang menunjukkan remaja tidak menjalankan fungsi ini yaitu sama seperti fungsi afeksi dimana remaja yang tidak memiliki waktu bersama anaknya. Remaja tersebut memberikan anaknya kepada orangtuanya untuk dijaga, remaja tersebut juga masih hidup atau bergaul degan teman sebayanya dan meninggalkan anaknya dirumah disamping itu anak dari remaja tersebut dijaga oleh orangtua remaja, adapun alasan mengapa orangtua dari remaja tersebut mau menjaga dan merawat cucunya adalah karena orangtua dari remaja tersebut telah menganggap cucunya sebagai anak kandungnya sendiri dan pada informan lain orangtua remaja tersebut masih memberikan kesempatan kepada anaknya atas dasar



perbuatannya sehingga orangtuanya yang menjaga cucunya tersebut dan terakhir alasan mengapa orangtua mau menjaga cucunya yaitu karena orangtua tersebut kasihan kepada anaknya, orangtua menganggap bahwa anaknya belum mampu untuk menjaga bayi.

Nilai-Nilai Pergaulan Remaja Di Kota Batam

Dari keseluruhan nilai-nilai ini ternyata nilai yang muncul banyak yang negatif. Seperti yang diungkapkan oleh sepasang remaja yang mengaku bahwa mereka telah beberapa kali masuk hotel bersama pacarnya. Dan remaja tersebut mengaku telah ketagihan melakukan hubungan layaknya suami-istri dengan pacarnya (Bari). Kebebasan seksual remaja tidak lagi memperhatikan aturan-aturan yang ada, seperti pengalaman berpacaran remaja cenderung semakin berani dan terbuka pada publik, remaja sekarang semakin berani menunjukkan hal-hal yang tidak pantas dipertunjukkan pada publik.

Menurut Jacob Orlofsky (1976) dalam Santrock (2003), terdapat lima gaya berpacaran antara lain: intim (*intimate style*) yang mengacu pada gaya berpacaran yang sifatnya mempertahankan hubungan keakraban, *praintim* (*preintimate style*) mengacu pada hubungan yang menawarkan cinta tanpa kewajiban apapun, *terstereotype* (*stereo-typed style*) mengarah pada hubungan yang dibentuk karena daya tarik fisiknya, *gaya intim semu* (*pseudointimate style*) gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas, dan *terisolasi* (*isolated style*) yang berarti individu tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Gaya pacaran anak zaman sekarang sungguh sangat meresahkan dimana remaja secara terang-terangan mengekspos bahwa remaja laki-laki dan perempuan tersebut telah berpacaran. Gaya pacaran yang negatif merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para remaja, hal yang dianggap biasa tersebut dapat menjerumuskan remaja kepada pernikahan dini akibat hamil diluar nikah. Gaya pacaran anak zaman sekarang dan zaman dulu sangatlah berbeda jauh, dimana anak zaman dahulu jika menyukai lawan jenisnya hanya dapat mengirim surat dan memakai telepon umum untuk menghubungi pasangannya, berbeda dengan anak zaman sekarang yang dimana mereka jika ingin mengirim pesan mereka tinggal mengirim pesan melalui *chat* maupun *video call*. Pacaran zaman dulu juga kemesraannya tidak diumbar-umbar keorang lain berbeda dengan pacaran anak zaman sekarang dimana mereka dengan bebas mengumbar kemesraan mereka di



media sosial maupun di tempat umum. Pacaran zaman dulu duduk diteras rumah dan mengobrol sama pacar sudah membuat hati berbunga-bunga dan mau memegang tangannya aja masih deg-degan apalagi kalau di depan umum. Berbeda dengan pacaran zaman sekarang, remaja zaman sekarang sudah bebas untuk menemui pacarnya diluar dan bahkan saat berboncengan dengan pacarnya mereka tidak malu berpelukan mesra.

Perbedaan sanksi zaman sekarang dan zaman dahulu dalam permasalahan pernikahan akibat hamil diluar nikah sangatlah berbeda. Pada zaman dulu seseorang yang melakukan perbuatan tersebut akan diberi sanksi berupa pengucilan, diasingkan atau bahkan di usir dari daerah tersebut. Dan juga seseorang yang melakukan perbuatan tersebut akan merasa malu berinteraksi dengan masyarakat serta mengurungkan diri dirumah. Berbeda dengan saat ini, perilaku menyimpang tersebut dihadapan masyarakat sudah biasa, jika kita lihat kebanyakan dari kejadian tersebut masyarakat hanya tinggal menikahkan anaknya tanpa ada sanksi yang diterima. Disamping itu remaja yang melakukan perbuatan tersebut tidak mengurungkan diri dan masih mampu berinteraksi serta bermain bersama temannya.

Dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki sistem, subsistem dan faktor yang saling terkait serta memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda. Fungsi dan peran yang berbeda-beda ini menyebabkan masyarakat harus berkerjasama dan memiliki ketergantungan satu sama lain agar tercipta keteraturan sosial. Jika fungsi dan peranan ini dilakukan sesuai dengan tujuannya maka kehidupan remaja akan lebih baik. Dan sebaliknya jika fungsi dan peranan ini tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi malfungsi, dimana akan mengakibatkan nilai-nilai pergaulan yang buruk bagi remaja

Realitas Pernikahan dan Jangka Pernikahan Anak Muda

Berdasarkan hasil lapangan dapat dilihat bahwa realitas pernikahan remaja yang ada kota Batam terjadi karena faktor hamil sebelum menikah. Pernikahan mereka terjadi karena perbuatan mereka semasa pacaran yang begitu bebas sehingga membuat mereka harus menikah pada usia yang masih muda. Didalam keluarga maupun rumah tangga tentu akan selalu ada yang namanya konflik atau permasalahan yang terjadi yang menimpa keluarga tersebut. Mulai dari permasalahan yang biasa seperti berbeda pendapat sampai permasalahan yang cukup serius, permasalahan yang



di sengaja maupun tidak di sengaja dan penyelesaian dari semua permasalahan itu tergantung pada bagaimana suami-istri menyikapinya. Masalah yang besar dan serius pada hubungan suami istri akan berdampak pada ketidakharmonisan hubungan rumah tangga yang mereka jalin. Ketidak harmonisan ini yang akan memicu perceraian itu terjadi. Dapat dilihat bahwa jika suatu keluarga tidak memiliki kesatuan tujuan yang sama untuk mempertahankan, melindungi serta memelihara keluarganya maka keluarga tersebut akan mengalami permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sehingga akan mengakibatkan perceraian.

Fungsi Ibu Muda Sebagai Orang tua Tunggal

Berdasarkan apa yang telah disampaikan informan yang masuk kedalam kategori ibu muda sebagai orangtua tunggal dikota Batam terdapat ibu muda atau remaja yang ada di kota Batam tidak melakukan sepenuhnya fungsi sebagai ibu yaitu remaja tersebut tidak menjaga dan kurang memperhatikan anaknya sebagaimana fungsi ibu yang ada, ibu muda tersebut justru memberikan anaknya kepada orang tuanya untuk dijaga, dan ibu muda tersebut masih bergaul dengan teman sebayanya seperti keluar rumah dan meninggalkan anaknya di rumah bersama orangtuanya. Di samping itu ibu muda juga kurang memperhatikan anaknya karena kurangnya waktu bersama dengan anak dikarenakan kesibukan bekerja. Selanjutnya informan tidak memenuhi peranannya sebagai orangtua baik itu ayah maupun ibu dimana ayah tidak berperan sebagai kepala keluarga, tulang punggung keluarga dan informan tidak berperan mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung.

Pada teori struktural fungsional yang dikemukakan Durkheim mengatakan bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik dimana setiap unsur melakukan fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem, selanjutnya seluruh komponen yang diperlukan tersebut harus berfungsi bersama-sama secara terintegritas sehingga sistem bekerja dengan baik. Sistem memainkan peranan yang tak tergantikan atau dengan menggunakan istilah fungsionalis, melaksanakan fungsi yang diperlukan. Bagi fungsionalis kegagalan suatu institusi dalam berfungsi disebut malfungsi, dimana akan mengakibatkan keadaan sistem sosial akan tidak berjalan dengan baik dan akan menjadi kekacauan, konflik dan perpecahan.



Dalam keluarga tentu ibu memiliki peranan dan fungsi dalam mengatur keluarga terutama mengatur anak. Terdapat beberapa fungsi yang harus ibu jalankan begitu pula dengan ibu muda harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut agar terciptanya keluarga yang baik, akan tetapi berbeda dengan hasil temuan yang ada dilapangan. Seperti pada hasil temuan lapangan terdapat ibu muda yang tidak menjalankan fungsinya seperti fungsi ekonomi, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan anak mereka. Fungsi afeksi, ibu muda ini tidak dapat memberikan cinta dan kasihnya kepada anak mereka karena adanya hambatan-hambatan yang mereka alami. Dan terakhir fungsi perlindungan dimana ibu muda ini tidak menjalankan fungsinya yaitu sebagai tempat berlindungan untuk menumbuhkan rasa aman, damai dan hangat didalam keluarga, ibu muda tidak menjalankan fungsinya karena adanya hambatan yaitu ibu muda sudah tidak satu rumah lagi dengan anaknya dan juga hambatan dari pekerjaan mereka yang membuat mereka kurang memiliki waktu bersama anaknya.

Jika dianalisis teori struktural fungsional Durkheim dengan fungsi ibu muda sebagai orangtua tunggal yaitu pada hasil temuan lapangan didapatkan ibu muda tidak sepenuhnya menjalankan fungsi dan peranannya sebagai ibu bagi anaknya. Tidak dilakukannya fungsi ibu muda ini mengakibatkan terjadinya malfungsi yaitu fungsi dan peranan ibu muda tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan kekacauan dan permasalahan pada tatanan keluarga. Seperti teori struktural fungsional yang dikemukakan Durkheim mengatakan jika setiap sistem mengetahui dan melakukan fungsinya maka akan menghasilkan masyarakat yang harmonis, stabil, bahagia. Begitu pula dengan ibu muda jika ibu muda mengetahui dan melakukan fungsinya dengan baik maka akan tercipta keluarga yang baik, harmonis.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti maka bab ini membahas mengenai kesimpulan dari “Fungsi Ibu Muda Sebagai Orang Tua Tunggal Di Kota Batam”. Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia dibawah peraturan yang ditetapkan, dikatakan ibu muda karena usia mereka menikah di bawah 18 tahun yang dimana usia ini dikategorikan sebagai usia remaja sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014. Adapun hal



yang membuat mereka melangsungkan pernikahan yaitu karena remaja tersebut telah hamil, tentu didalam pernikahan akan banyak permasalahan dan tantangan yang harus mereka jalani akan tetapi mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan didalam keluarga mereka sehingga pada akhirnya mereka pun bercerai.

Fungsi dan peranan ibu muda sebagai orangtua tunggal tentu berbeda dengan fungsi dan peranan ibu pada umumnya, ibu muda tersebut akan memiliki peran ganda didalam keluarga. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa hal yang terjadi dimana ibu muda atau remaja yang ada di kota Batam tidak melakukan fungsinya sebagai ibu seperti fungsi ekonomi di mana remaja tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, adapun hambatan dari fungsi ini adalah remaja yang belum mendapatkan pekerjaan, selain fungsi ekonomi terdapat juga fungsi afeksi yang di mana remaja tidak menjalankan fungsi ini, adapun alasan mengapa remaja tidak menjalankan fungsi ini adalah karena remaja yang sudah tidak satu rumah lagi dengan anaknya dan juga ada remaja yang sibuk bekerja sehingga waktu untuk anaknya berkurang. Terakhir ada fungsi perlindungan, adapun hasil lapangan yang menunjukkan remaja tidak menjalankan fungsi ini yaitu sama seperti fungsi afeksi dimana remaja yang tidak memiliki waktu bersama anaknya. Remaja tersebut memberikan anaknya kepada orangtuanya untuk dijaga, remaja tersebut juga masih hidup atau bergaul dengan teman sebayanya dan meninggalkan anaknya dirumah disamping itu anak dari remaja tersebut dijaga oleh orangtua remaja.

Adapun alasan mengapa orangtua dari remaja tersebut mau menjaga dan merawat cucunya adalah karena orangtua dari remaja tersebut telah menganggap cucunya sebagai anak kandungnya sendiri dan pada informan lain orangtua remaja tersebut masih memberikan kesempatan kepada anaknya atas dasar perbuatannya sehingga orangtuanya yang menjaga cucunya tersebut dan terakhir alasan mengapa orangtua mau menjaga cucunya yaitu karena orangtua tersebut kasihan kepada anaknya, orangtua menganggap bahwa anaknya belum mampu untuk menjaga bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Angka Berita. (2021, Februari 18). Pernikahan Dini Di Kepri: Batam Tertinggi, Pandemi Tak Risaukan Niat Kawin Muda? Retrieved Maret 4, 2022, From Angkaberita.Id: <https://bit.ly/3qqkbnv>.



- Awaru, O. T. (2021). *Sosiologi keluarga*. CV. Media sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau. (2022). Sosial Dan Kesejahteraan Rakyat. Retrieved Maret 2022, From Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau: <https://Kepri.Bps.Go.Id/>
- Bari. (2021, November 9). Batamline.com. diakses dari: <https://Batamline.Com/Pergaulan-Bebas-Di-Kota-Batam-Kecil-Kecil-Sudah-Seperti-Suami-Istri/>: <https://S.Id/1pswl>.
- Clara, E. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur : Unj Press.
- Dwi Pratiwi Setiyawati, D. D. (2014). *Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Orangnya Berbeda Suku* . Jurnal Empati, 1-10.
- Fatwa, A.M.(2018, April 26). [https://Validnews.Id/Nasional/Mayoritas -Pernikahan-Dini-Di-Batam-Akibat-Hamil-Dulu-Ups](https://Validnews.Id/Nasional/Mayoritas-Pernikahan-Dini-Di-Batam-Akibat-Hamil-Dulu-Ups).Retrieved September 2, 2022, From Validnews.Id: <https://Bit.Ly/3cgthan>
- Kompiang, S. N. (2013). *Permasalahan Remaja Dan Penanggulangannya*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 133-143.
- Masyukur, A. D. (2019.). *Pengalaman Remaja Sebagai Single Mother (Studi Fenomenologi Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Married By Accident*. Jurnal Empati, Vol. 8, No. 1, Pp. 200-211.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nikmah, J. (2021). *Pernikahan Dini Akibat Hamil Di Luar Nikah Pada Masa Pandemi : Studi Kasus Di Desa Ngunut*. Sakina: Journal Of Family Studies, 1-19.
- Octaviani, F. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia*. Journal Unpas, 46.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014.
- Pip Jones, L. B. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Group.
- Santy, F. (2017). *Pengalaman Remaja Perempuan Orang Tua Tunggal Menjalani Peran Baru Sebagai Ibu*. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, 64-74.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Syaid, M. N. (2019). *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Semarang: Alprin.
- Vembriarto. (1978). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.